

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian mata pencaharian penduduknya adalah dengan cara bertani dan berkebun sehingga sektor pertanian sangat vital bagi perekonomian Indonesia. Salah satu sub sektor perkebunan di Indonesia adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi ekspor utama Indonesia. Kopi sebagai tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditi yang begitu berpengaruh bagi sumber perekonomian terutama bagi negara berkembang, karena perkebunan kopi memberi kesempatan kerja yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan Nasional.<sup>1</sup>

**Tabel 1. 1 Negara Produksi dan Eksportir Kopi**

No	Negara	Produksi (60kg)			Ekspor (60kg)		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1.	Brazil	54,300	49,400	56,100	36573	35543	34230
2.	Vietnam	27,400	28,930	26,700	21530	29500	26050
3.	Colombia	13,300	14,000	14,500	12420	12290	13115
4.	Indonesia	10,470	12,100	10,000	8720	9900	7,840

*Sumber: Foreign Agricultural Service, United States Department of Agriculture, 2016*

Prospek ekspor kopi masih terbuka luas dalam sektor bisnis biji kopi di dunia. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO), tahun 2016 produksi dan eksportir kopi dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. ICO mengindikasikan empat negara produsen kopi utama yang berpengaruh dalam perkembangan kopi di dunia.(tabel 1.1) Salah satunya Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dalam produksi dan eksportir kopi di tahun 2016 dibawah negara

---

<sup>1</sup> Spillane, James.J.1996. *Komoditi Kopi Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Brazil, Vietnam dan Colombia.<sup>2</sup> Negara Brazil mendominasi produksi kopi dunia sekaligus sebagai penyumbang terbesar 35,8% dari total produksi kopi di dunia. Kemudian Vietnam yang menyuplai 14,5% dari total produksi kopi dan di bawahnya Colombia dan Indonesia yang menyumbang masing-masing 6,8% dan 6,4% dari produksi kopi dunia. (tabel 1.1) Sedangkan untuk produksi kopi Indonesia didominasi oleh hasil perkebunan rakyat 94% dari total produksi Indonesia,<sup>3</sup> sehingga menyebabkan kualitas kopi Indonesia masih terbelakang rendah. Dari aspek mutu kualitas, Indonesia lebih dikenal sebagai sumber kopi yang murah, harga murah tersebut berhubungan dengan citra negatif dari kopi Indonesia yang bermutu rendah dibawah mutu kopi dari negara-negara lain terutama Brazil dan Colombia.<sup>4</sup>

Peluang untuk mengembangkan kopi sebagai penggerak perekonomian daerah begitu besar, khususnya bagi daerah-daerah potensial penghasil kopi. Peluang ini semakin besar dan terbuka lebar terutama setelah dirintisnya konsep kawasan agropolitan di beberapa wilayah perdesaan di Indonesia. Agropolitan adalah upaya menjadikan suatu kawasan perdesaan menjadi kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, melakukan kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.<sup>5</sup> Salah satu sektor pertanian yang memiliki basis sumber daya alam adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari luas areal perkebunan kopi yang tersebar di beberapa daerah maupun produksi. Sebagai salah satu sub sektor penting dalam sektor pertanian. Peran industri kopi di

---

<sup>2</sup> Agriculture, U. S. 2016. *Coffee: World Markets and Trade*. Foreign Agriculture Service.

<sup>3</sup> Nazarudin.1993. *Kopi Arabica Ekspor Pertama: Tanaman Kebun, Rempah dan Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya.

<sup>4</sup> Siswoputranto, P. S.1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanasius. Jakarta.

<sup>5</sup> Jujur,Afiduddin.2013.*Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.1 No.6.

Indonesia juga memiliki keunggulan dengan beragamnya produk kopi *arabica* dan *robusta* yang berkualitas tinggi. Berdasarkan data penelitian *International Coffee Festival* (ICF) tahun 2012, ada sekitar 100 miliar cangkir kopi, atau sekitar 165,9 ton kopi yang diseduh setiap hari di seluruh dunia. Konsumsi kopi domestik diprediksi mencapai 300.000 ton per tahun,<sup>6</sup> yang menjadikan peluang yang cukup besar bagi produsen dalam negeri untuk mulai berfokus ke pasar lokal.

Kebutuhan mengonsumsi kopi saat ini merupakan bagian dari gaya hidup yang terus meningkat. Kopi tidak hanya dinikmati pada warung kopi sederhana, tetapi sudah banyak menjamur ke gerai *cafe* hingga restaurant. Kopi yang dinikmati tersebut sangat beragam mulai dari Aceh, Sidikalang dari Sumatra Utara, Lampung, Jawa, Bali, Flores, Toraja, hingga Wamena.<sup>7</sup> Berangkat dari gaya hidup dan bertumbuhnya kelas menengah baru, kualitas mutu kopi merupakan hal penting yang dapat meningkatkan nilai dari suatu produk jauh dari bahan dasarnya.<sup>8</sup>

**Tabel 1. 2 Konsumsi Kopi Indonesia Tahun 2010-2016**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Kopi (jiwa)	Konsumsi Kopi (kg/kapita/tahun)
2.	2011	241,000,000	210,000,000	0,87
3.	2012	245,000,000	230,000,000	0,94
4.	2013	249,000,000	250,000,000	1.00
5.	2014**	253,000,000	260,000,000	1.03
6.	2015**	257,000,000	280,000,000	1.09
7.	2016**	260,000,000	300,000,000	1.15

\*\* Estimasi

Sumber: Asosiasi Eksportir Dan Industri Kopi Indonesia, 2014.

<sup>6</sup> Siaran pers. 2014. *The 3rd Indonesian Coffee Festival: Indonesia Bertekad Jadi Pusat Kopi Dunia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

<sup>7</sup> <http://www.bumn.go.id/ptpn12/publikasi/berita/indonesia-peringkat-tiga-produsen-kopi-didunia/> diakses 28 Februari 2017.

<sup>8</sup> Salsabila, Hanum. 2014. *Strategi Indonesia Menghadapi Structural Power Dalam Perdagangan Kopi Spesialti di Pasar Internasional*. Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Di samping permintaan kopi yang terus meningkat, perbandingan pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun terus bertambah begitu juga dengan kebutuhan konsumsi kopi yang mengikuti laju pertumbuhan penduduk setiap tahunnya. (tabel 1.2) Dari hasil penelitian Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) tahun 2016 kebutuhan kopi mencapai 300 juta kg dibandingkan dengan kebutuhan kopi tahun 2010 yang hanya 190 juta kg mengalami peningkatan 63%. Kebutuhan konsumsi kopi setiap harinya sudah menjadi *lifestyle* bagi sebagian masyarakat urban di Indonesia. Salah satunya Kota Yogyakarta, tumbuhnya ketertarikan masyarakat terhadap kopi, dapat dilihat dari menjamurnya kedai kopi yang tersebar di daerah Yogyakarta. Usaha kedai kopi mendukung potensi ekonomi yang signifikan di Yogyakarta. Pada tahun 2016 dari 600 kedai kopi yang terdaftar di Kota Yogyakarta mencapai kisaran Rp 262,8 miliar per tahun. Kedai kopi yang terdaftar adalah kedai kopi yang masuk dalam paguyuban pelaku usaha kedai kopi di Kota Yogyakarta. Sedangkan, kedai kopi yang tidak terdaftar jumlahnya bisa dua kali lipat dari yang jumlah yang terdaftar.<sup>9</sup> Konsumsi kopi pada masyarakat yang semakin meningkat tersebut, membuktikan adanya suatu peluang pasar yang besar untuk lebih dikembangkannya industri kopi yang ditanami di Yogyakarta maupun berbagai kegiatan yang berhubungan tentang kopi.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sebagai salah satu kota yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi ialah sektor pertanian. Pertanian dan perkebunan tersebar di daerah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Salah satu daerah dengan mata pencaharian bertani atau berkebun berada di daerah Kabupaten Sleman yang terletak di bagian utara DIY yang sebagian besar (72,11%) mempunyai ketinggian tempat antara  $\pm 100$  meter hingga  $\pm 2500$  meter

---

<sup>9</sup> <https://www.harianbernas.com/berita-26039-Usaha-Kedai-Kopi-di-Yogyakarta-Tembus-Ratusan-Miliar.html>, diakses 10 Maret 2017

sisanya mempunyai ketinggian dibawah  $\pm 100$  meter di atas permukaan laut.<sup>10</sup> Perkembangan kopi di Kabupaten Sleman tahun 2012 terdapat sekitar  $\pm 50$  Ha yang tersebar di lereng Gunung Merapi yang merupakan sisa dari perkebunan terdampak bencana erupsi Merapi. Dalam perkembangannya Kabupaten Sleman memiliki potensi kopi di tiga kecamatan yaitu Cangkringan, Pakem dan Turi. Luas areal perkebunan kopi yang tersebar di tiga kecamatan tersebut 202 Ha di Cangkringan, seluas 42 Ha di Pakem dan seluas 43,4 Ha di Turi, Namun akibat erupsi Merapi, lahan perkebunan yang tersisa adalah 17 Ha di Cangkringan, 25,5 Ha di Pakem dan 29,8 Ha di Turi.(tabel 1.3) Oleh karena itu kopi yang di tumbuh di tiga kecamatan tersebut hanya bisa tumbuh di wilayah dataran tinggi. Pada tataran rasa, kopi akan memiliki kualitas yang lebih baik bila ditanam di daerah dataran tinggi. Dalam konteks ini, Kabupaten Sleman memiliki banyak sebaran daerah yang berpotensi menghasilkan kopi dari luas lahan yang bisa di tanami kopi.

**Tabel 1. 3 Luas Lahan Kopi Pasca Erupsi Merapi tahun 2010**

Kecamatan	Luas areal (Ha)		Sisa
	Tertanami	Mati	
Cangkringan			
1.Umbulharjo	34	30	4
2.Kepuharjo	78	78	0
3.Glagaharjo	62	60	2
4.Argomulyo	2	2	0
5.Wukirsari	26	14	12
Jumlah	202	185	17
Pakem			
1. Purwobinangun	12	9	3
2. Candibinangun	9	0	9
3. Hargobinanngun	10	7,5	2,5
4. Pakembinangun	5	0	5
5. Harjobinangun	6	0	6
Jumlah	42	16,5	25,5
Turi			
1. Bangunkerto	0	0	0
2. Donokerto	0	0	0
3. Girikerto	48	11,5	28,5
4. Wonokerto	3,3	2	1,3
Jumlah	43,3	13,5	29,8

Sumber: Purwadi, Didik. 2011

<sup>10</sup> BAPPEDA. 2005. *RTRW Kabupaten Sleman 2005-2014*. Sleman (Bab II-2)

Akibat dampak erupsi Merapi 2010 setidaknya sempat menghentikan 90% kegiatan pertanian kopi yang berada di wilayah Cangkringan, di mana daerah tersebut memiliki luas lahan kopi paling luas ditanami pohon kopi diantara kecamatan lainnya dan daerah yang terkena dampak erupsi Merapi paling parah. Pada tahun 2015 (tabel 1.4) lahan perkebunan kopi yang terkena dampak erupsi Merapi mulai ditanami kembali tercatat luas perkebunan mencapai 313,87 Ha.

**Tabel 1. 4 Luas Tanaman Perkebunan menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Ha), 2015**

Jenis Tanaman <i>Kind of Crops</i>	Luas areal (Ha)					DIY
	Kulon-progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogyakarta	
1. Kelapa	18.211,07	10.672,30	8.765,42	5.367,44	-	43.016,28
2. Cengkeh	2.561,10	3	51,2	127,66	-	3.162,56
3. Kopi	1.460,14	0	0	313,87	-	1.774,01
4. Jambu Mete	66,02	1.201,40	1.114,25	78,48	-	12.460,15
5. Kapuk Randu	8,9	9	580,16	24,8	-	622,85
6. Coklat	3.597,59	53,76	1.403	101,4	-	5.155,75
7. Lada	9,65	0	12,7	16,18	-	38,53
8. Vanilla	22,82	0	0	2,4	-	25,22
9. Teh	136,5	0	0	0	-	136,5
10. Tembakau	1	398	441,2	1.138	-	1.978,20

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, 2015

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sumijo<sup>11</sup>, luasan kebun kopi di daerah Sleman pada tahun 2016 sebanyak 350 Ha dan yang dapat dipanen baru 115 Ha karena tanaman yang lain masih muda dan belum berproduksi dengan sempurna dan rata-rata produksi 3,4 kuintal wose kering per Ha<sup>12</sup>, hal ini menunjukkan pertumbuhan pasar kebutuhan kopi di Sleman yang terus meningkat karena pengaruh konsumsi kopi bagi masyarakat Yogyakarta. Sedangkan produktivitas kopi bubuk yang dihasilkan oleh KUB Kebun Makmur mencapai 1 kuintal per bulan. Kopi bubuk ini sebagian merupakan pesanan dari kedai kopi (*coffee shop*) yang ada di Kota Yogyakarta dan Bantul, sedangkan sisanya adalah

<sup>11</sup> Sumijo : Selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kebun Makmur, petani kopi dan pendiri kedai kopi merapi yang terletak di Desa Kepuharjo, Cangkringan.

<sup>12</sup> Wose : Biji kopi yang sudah bersih dari kulit, baik itu kulit dalam maupun kuit luar.



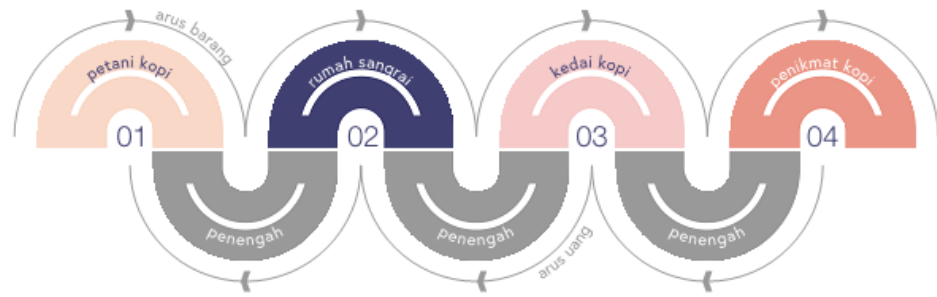
untuk toko oleh-oleh.<sup>13</sup> Komoditas kopi yang berada di Sleman merupakan bagian dalam produksi dari perkebunan rakyat. KUB Kebun Makmur merupakan koprasi bagi komunitas petani yang terletak di lereng gunung Merapi berlokasi di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, di Yogyakarta.

Model subsistem perkebunan yang digunakan sebagai wadah hasil subsistem perkebunan berupa kopi gelondong basah (*raw material food*) untuk diolah di dalam proses sistem industri tradisional. Industri kopi Kabupaten Sleman terletak di Kecamatan Pakem, di mana subsistem industri ini mengolah gelondong kopi basah menjadi produk berupa bubuk kopi yang dinamai dengan label “Kopi Merapi”. Belum optimalnya perkembangan industri kopi Merapi yang dikelola komunitas petani KUB dalam berkontribusi ekspor kopi Nasional tidak sama sekali berarti masalahnya hanya ada pada bagian dari sistem pengolahan industri kopi. Dalam peran peningkatan industri kopi, belum optimalnya kemitraaan strategis yang optimal dari setiap *stakeholders*, mulai dari petani, kelompok petani, perkebunan besar, pengumpul, eksportir, lembaga penelitian, *coffee houses*, dan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Pihak-pihak terkait dengan peningkatan industri kopi tersebut merupakan pelaku dalam alur proses rantai pasok (*supply chain*) kopi pada umumnya adalah petani, rumah sangrai (*roasters*), kedai kopi (*cafe*) dan penikmat kopi sebagai pengguna akhir. Seperti halnya rantai pasok umumnya (gambar 1.1) komoditas di kebun kopi terlibat peran penengah (*inter-mediaries*) dan juga logistik yang menghubungkan para pelaku di dalam peningkatan industri kopi<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup><http://www.slemankab.go.id/3457/kub-kebun-makmur-buka-kedai-kopi-di-pameran-potensi-daerah-sleman.slm>, diakses 20 April 2016

<sup>14</sup> Wikikopi. 2017. *Pengantar Pesta Kopi Bandung*. Wikikopi:Yogyakarta



**Gambar 1. 1 Alur Proses Rantai Pasok Kopi**

*Sumber: Wikikopi, 2016*

### 1.1.2. Latar Belakang Masalah

Perencanaan dan pengembangan kawasan *Coffee Community Center* merupakan salah satu bentuk dari pengembangan industri kopi perkebunan rakyat berbasis pelatihan pendidikan, penelitian dalam meningkatkan perekonomian sub sektor perkebunan di Sleman. Tujuan dari *Coffee Community Center* adalah untuk menyebarkan pengetahuan mengenai kopi ke masyarakat terutama bagi para petani kopi maupun komunitas penikmat kopi. Komunitas dalam hal ini bukan berarti ruang lingkup hanya pada komunitas yang sudah terbentuk dengan beberapa anggota di dalamnya, melainkan para masyarakat penikmat kopi berupa konsumen kopi, *barista*, artisan kopi hingga masyarakat yang memiliki keinginan belajar lebih tentang tanaman kopi.



**Gambar 1. 2 Program *Coffee Community Center* di Sleman**

*Sumber: Data Penulis*

Upaya tersebut menyikapi dari proses berkembangnya kopi yang berada di Kabupaten Sleman, pengolahan dan pemasaran hasil melalui komunitas petani KUB Kebun Makmur merupakan penegasan upaya



Bidang Kehutanan dan Perkebunan dalam mengembalikan kejayaan kopi merapi. Perjalanan panjang budidaya dan pengolahan kopi merapi yang sudah dilakukan oleh warga lereng merapi pasca erupsi Merapi tahun 2010<sup>15</sup> yang berdampak langsung dengan perekonomian sektor pertanian masyarakat lereng Merapi. Berdasarkan atas potensi di atas dengan respon akan persepsi tentang kopi sebagai bagian gaya hidup masyarakat *urban* maka pengembangan *Coffee Community Center* diupayakan agar meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi Merapi dengan sistem kolaborasi dengan para *stakeholders* dan petani untuk berpartisipasi dalam peningkatan budidaya dan pengolahan kopi sehingga kawasan yang dirancang mampu memfasilitasi aktivitas tersebut. Pengunjung tidak hanya menikmati hasil produksi pasar melainkan turut ikut serta program kegiatan pelayanan, produksi dan edukasi. Perencanaan kawasan tersebut tidak lepas dengan adanya tempat eksibisi kopi sebagai media promosi kopi hasil perkebunan setempat ataupun daerah lain, serta memberikan ruang apresiasi dalam bentuk pelelangan untuk pelaku bisnis industri kecil dan besar berkontribusi di dalamnya.

Sebagai respon terhadap permasalahan keberlanjutan perekonomian industri kopi, tidak lepas dari konsep desain sebagai aspek perancangan *Coffee Community Center* dalam meningkatkan produktivitas belajar yang nyaman (*liveable*) dan mampu menginterpretasikan lingkungan alam sekitar. Penerapan desain ekologis pada skala regional muncul sebagai proses integral dalam analisis dan pemahaman kontekstual daerah dalam menyikapi kebutuhan kualitas hidup dan lingkungan yang baik. Aspek ekonomi dan ekologi berdampak satu sama lain pada skala industri kopi yang ditentukan oleh waktu, air, tanah, dan keterlibatan aspek sosial budaya masyarakat setempat. Dari aspek tersebut, masing-masing menginformasikan dan membentuk kesatuan satu sama lain. Waktu, air dan tanah menggambarkan saat terjadinya penanaman per-

---

<sup>15</sup> Menguak Potensi Kopi di Lereng Merapi, <http://pertanian.slemankab.go.id/> Menguak-Potensi-Kopi-di-Lereng-Merapi /, diunduh 20 April 2016

kebunan dan iklim yang berdampak pada produktivitas hasil pekebunan kopi.

Suasana yang ingin dicapai adalah pengolahan di setiap ruang dalam maupun ruang luar yang merupakan satu bagian dari pembahasan arsitektur ekologis. Dalam penerapannya ruang dalam sebagai fungsi utama untuk bekerja dan ruang luar sebagai area bersama dan relaksasi ataupun sebagai ruang pembelajaran dan bersosialisasi. Dengan menerapkan prinsip desain ekologis diharapkan dapat membuat penghuninya lebih nyaman dalam melakukan setiap aktivitas kegiatan, karena kualitas udara, termal, maupun penghawaan yang terkontrol dengan baik. Suasana yang selaras dengan alam diterapkan dalam perencanaan tata masa dan tampilan bangunan. Penerapan tersebut berdasarkan potensi lingkungan sekitar dengan memperhatikan keadaan topografi dan vegetasi, serta penggunaan material di sekitar lokasi, sehingga bangunan mampu terintegrasi dengan lingkungan.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, aspek suasana selaras dengan alam sebagai pencapaian suasana untuk meningkatkan produktivitas suatu kegiatan belajar dan bekerja. Penerapan prinsip arsitektur ekologis tercipta dalam proses pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan alam dengan teknologi, menggunakan alam sebagai basis desain, strategi konservasi, respon bencana alam, dan penggunaan material lokal serta penggunaan sistem energi mandiri untuk menghasilkan tata ruang dalam maupun ruang luar yang menunjukkan kepedulian dengan lingkungan. Harapannya agar perencanaan dan perancangan *Coffee Community Center* di Sleman dapat mengusung sistem berkelanjutan secara ekologis (ramah lingkungan) serta meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi fungsi bangunan maupun kenyamanan aktivitas penghuninya.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud rancangan *Coffee Community Center* di Sleman yang mengekspresikan suasana selaras dengan alam melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur ekologis?

### 1.3. Tujuan dan Sasaran

#### 1.3.1. Tujuan

Terwujudnya rancangan *Coffee Community Center* di Sleman yang mampu mengekspresikan suasana selaras dengan alam melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur ekologis.

#### 1.3.2. Sasaran

1. Melakukan identifikasi mengenai kopi dan *Community Center*.
2. Melakukan identifikasi mengenai pengolahan programatik tata ruang luar dan ruang dalam yang bersuasana selaras dengan alam
3. Melakukan identifikasi tentang prinsip dan konsep arsitektur ekologis untuk penerapan dalam suasana selaras dengan alam di lingkup lingkungan sekitar.
4. Merumuskan konsep perwujudan suasana selaras dengan alam dalam tata ruang dalam dan ruang luar dalam bentuk rancangan *Coffee Community Center*.
5. Mentransformasikan konsep perwujudan suasana selaras dengan alam dalam bentuk rancangan *Coffee Community Center*.

### 1.4. Lingkup Studi

#### 1.4.1. Materi Studi

##### 1.4.1.1. Lingkup Spasial

Bagian-bagian ruang luar dan dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran, skala, proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

##### 1.4.1.2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan *Coffee Community Center* di Sleman dengan dibatasi oleh aspek hubungan antar ruang dalam dan luar, serta elemen arsitektural yang meliputi masa, bentuk, jenis bahan material dan skala atau proposi yang menunjukkan bangunan selaras dengan alam.

#### 1.4.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

#### 1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan cara memaparkan prinsip dasar penekanan desain ekologis ke dalam rancangan *Coffee Community Center* di Sleman.

### 1.5. Metode Studi

#### 1.5.1. Pola Prosedural

##### 1.5.1.1. Studi Lapangan

Melakukan pengamatan langsung dari kondisi lapangan untuk dilihat kondisi fisik yang meliputi potensi alam yang terdapat di kawasan dan potensi perkebunan kopi yang ada di area site terpilih. Kegiatan pengamatan langsung ini didukung dengan dokumentasi kawasan terpilih dengan media foto dan mengambil foto udara guna melengkapi kondisi sekitarnya.

##### 1.5.1.2. Wawancara.

Mengumpulkan data atau informasi melalui tanya jawab langsung dengan pihak-pihak ataupun dengan komunitas yang terkait dengan bagian budidaya ataupun industri perkebunan dan para penikmat kopi yang berada di *coffee shop*.

##### 1.5.1.3. Studi Literatur

Mencari dan mempelajari data dari sumber tertulis mengenai program pelatihan kopi, distribusi kopi serta teori bangunan yang kontekstual dengan alam, teori arsitektur ekologis, serta mempelajari referensi mengenai penerapan potensi alam, budaya, bangunan, tata ruang dari buku dan jurnal penelitian.

## 1.5.2. Tata Langkah

### BAB I PENDAHULUAN

- Kopi sebagai salah satu komoditi yang berpengaruh bagi sumber perekonomian Indonesia.
- Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dalam produksi dan eksportir kopi di tahun 2016.
- Industri kopi Indonesia memiliki keunggulan dengan beragamnya produk kopi di setiap daerah produksi kopi.
- Kebutuhan mengkonsumsi kopi merupakan bagian dari gaya hidup yang terus meningkat.

- Berpotensi meningkatkan produktivitas hasil kopi secara kuantitas dan kualitas.
- Kabupaten Sleman merupakan daerah potensial budidaya perkebunan kopi dengan luas lahan 313,87 Ha pasca erupsi Merapi tahun 2010.
- Petani dan masyarakat semakin mempelajari teknis kopi; tahap di kebun, *roasting* dan teknik seduh.
- Belum terjadi kemitraan strategis yang optimal dari setiap *stakeholders* di dalam alur proses rantai pasok kopi.

### Latar Belakang Pengadaan Proyek

#### Pengadaan *Coffee Community Center* di Sleman

- Perlunya kegiatan pengembangan produktivitas dan pemasaran kopi yang mengarah ke pasar Nasional dan Internasional.
- Edukasi dan pelatihan untuk petani dan masyarakat.
- Sebagai sarana kolaboratif berbagai informasi dan pengetahuan teknis kopi dari proses kebun, *roasting* hingga proses seduh kopi.
- Meningkatkan perekonomian dalam sub sektor perkebunan kopi.

- Menjalin keharmonisan antara kegiatan ekonomi dengan lingkungan.
- Pengalaman visual dan spatial melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar bangunan yang mengekspresikan suasana selaras dengan alam.

- Pendekatan arsitektur ekologis untuk mewujudkan bangunan yang ramah lingkungan dan hemat energi.
- Penerapan elemen arsitektural berdasarkan prinsip-prinsip ekologis.

Bagaimana wujud rancangan *Coffee Community Center* di Sleman yang mengekspresikan suasana selaras dengan alam melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur ekologis?

### BAB IV LANDASAN TEORI

Tinjauan teori tentang wujud suasana selaras dengan alam

Tinjauan teori tentang tata ruang luar dan ruang dalam

Tinjauan teori tentang suprasegmen arsitektur

Tinjauan teori tentang arsitektur ekologis

**BAB III  
TINJAUAN  
WILAYAH**  
Tinjauan tentang Kabupaten Sleman

**BAB II  
TINJAUAN  
PROYEK**  
Tinjauan tentang *Coffee Community Center*

### BAB V ANALISIS

Pengolahan tata massa dan tampilan yang mengekspresikan suasana selaras dengan alam.

Pengolahan suasana selaras dengan alam melalui suprasegmen arsitektur (bentuk, warna, tekstur, pencahayaan, dsb).

Pengolahan suprasegmen arsitektur dan elemen pembentuk ruang pada tata ruang luar dan dalam berdasarkan pendekatan ekologis.

**ANALISIS  
PROGRAMATIK**  
• Analisis Perencanaan  
• Analisis Perancangan

### BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

**KONSEP PERENCANAAN *COFFEE COMMUNITY CENTER* DI SLEMAN**  
• Konsep Programatik  
• Konsep Pendekatan Desain

**KONSEP PERENCANAAN  
*COFFEE COMMUNITY CENTER* DI  
SLEMAN**

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN *COFFEE COMMUNITY CENTER***

Berisi tentang penjelasan mengenai kopi dan pengertian *Community Center* secara umum beserta persyaratan-persyaratannya, serta fasilitas yang dibutuhkan dalam *Coffee Community Center*.

### **BAB III TINJAUAN WILAYAH**

Berisi tentang tinjauan umum Kabupaten serta peraturan dan rencana tata ruang wilayah dalam kaitannya dengan pemilihan lokasi potensial *Coffee Community Center*

### **BAB IV TINJAUAN TEORI**

Berisi tentang tinjauan wujud bangunan yang mengekspresikan suasana selaras dengan alam, tinjauan umum mengenai tata ruang dalam dan ruang luar, tinjauan suprasegmen arsitektural serta tinjauan mengenai pendekatan arsitektur ekologis.

### **BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang transformasi desain dengan pendekatan arsitektur ekologis yang diwujudkan pada pengolahan elemen desain dan elemen pembentuk ruang yang digunakan untuk mengekspresikan suasana selaras dengan alam dengan pengolahan tata ruang dalam dan luar *Coffee Community Center* Di Sleman.

### **BAB VI KONSEP DAN PENEKANAN DESAIN *COFFEE COMMUNITY CENTER* DI SLEMAN**

Berisi tentang konsep *Coffee Community Center* Di Sleman berdasarkan pendekatan arsitektur ekologis.